

JALUR INTERPRETASI “BIRDWATCHING” DI KEBUN RAYA BOGOR

(*Interpretation Trail “Bird Watching” in Bogor Botanical Garden*)

RATNA SARI HASIBUAN¹⁾, TUBAGUS UNU NITIBASKARA²⁾ DAN RANGGA MAHARDIKA³⁾

¹⁾Dosen Program Studi Kehutanan Universitas Nusa Bangsa Bogor

Email: ratna@unb.ac.id

Diterima 20 Februari 2018 / Disetujui 30 April 2018

ABSTRACT

Bogor Botanical Garden (KRB) was a good habitat for birds. Based on KRB's data of bird, there was an opportunity for KRB to develop birdwatching tourism. Birdwatching completed by interpretation can increase visitor awareness of the importance of conserving natural resources. The aim of research was to develop birdwatching interpretation trail. The research method were the count point method of Indices Ponctuels d'Abondance (IPA) and line transect method. The interpretation trail map was developed by overlaying the bird's encounter point with the KRB map using Arc Software GIS 10.0. The result of this research were 33 bird species that have potential for birdwatching activity. The designed interpretation trail were the track of water bird, rare bird, and endemic bird sighting.

Keywords: birdwatching, Bogor Botanical Garden, interperatation trail

ABSTRAK

Kebun Raya Bogor (KRB) merupakan habitat yang baik bagi burung. Berdasarkan data burung yang dimiliki oleh KRB, maka terdapat peluang bagi KRB untuk mengembangkan wisata *birdwatching*. *Birdwatching* yang disertai dengan interpretasi dapat dijadikan sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran pengunjung akan pentingnya melestarikan sumber daya alam. Tujuan penelitian ini adalah membuat jalur interpretasi *birdwatching*. Metode yang digunakan adalah metode titik hitung Indices Ponctuels d'Abondance (IPA) dan metode transek garis (line transek). Peta jalur interpretasi dibuat dengan overlay titik perjumpaan burung dengan peta KRB menggunakan Software Arc GIS 10.0. Hasil penelitian terdapat 33 jenis burung yang potensial untuk kegiatan *birdwatching*. Jalur interpretasi yang dirancang adalah jalur pengamatan burung air, jalur pengamatan burung langka, dan jalur pengamatan burung endemik.

Kata kunci: *birdwatching*, jalur interpretasi, Kebun Raya Bogor

PENDAHULUAN

Kebun Raya Bogor (KRB) merupakan Kebun Raya pertama di Indonesia dengan luas 87 hektar. Sebagai pusat konservasi tumbuhan, KRB menjadi habitat yang baik bagi burung. Berdasarkan potensi burung yang dimiliki oleh KRB, maka terdapat peluang bagi KRB untuk mengembangkan wisata *birdwatching*. *Birdwatching* atau *birding* adalah salah satu teknik konservasi sebagai media untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya konservasi burung. Aktivitas ini sudah menjadi salah satu hobi baru di kalangan masyarakat kita, sehingga baik untuk dikembangkan ke arah pengelolaan yang lebih lanjut (BTNB 2010). Wisata *birdwatching* mulai populer dan tumbuh dengan cepat. Mengamati burung merupakan sarana rekreasi yang menyenangkan. Pengamatan burung harus memiliki pengetahuan, *skill* dan minat. Bagi pemula diperlukan program interpretasi berisi pengenalan terhadap lingkungan, jenis-jenis burung dan jalur pengamatan (Maple *et al.* 2010).

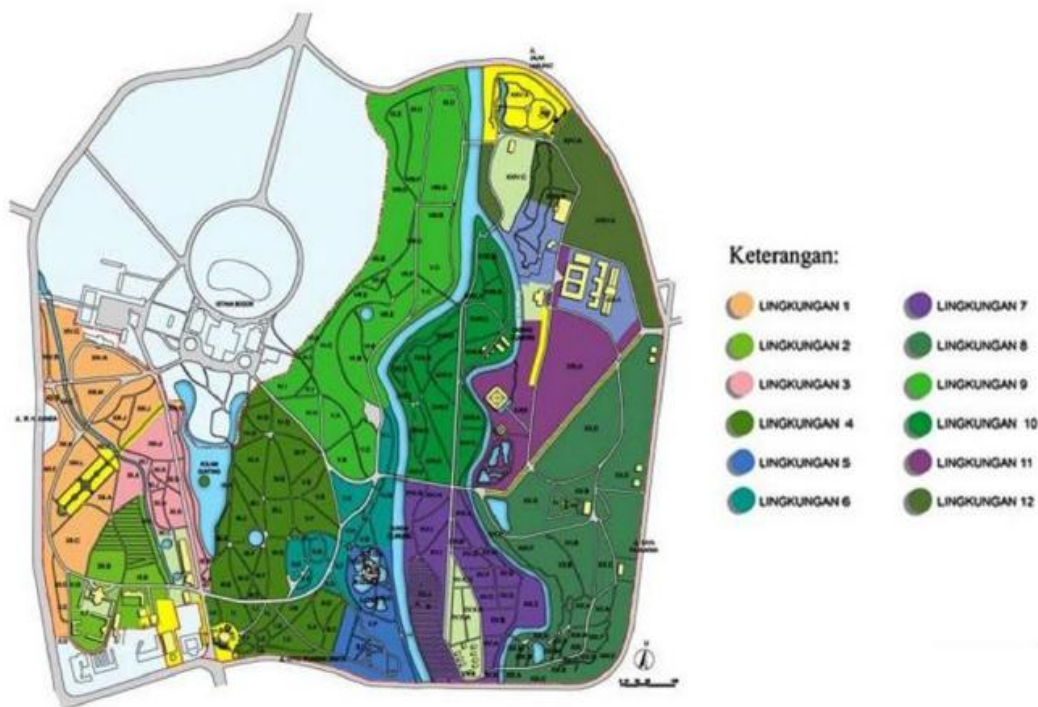
Birdwatching yang disertai dengan interpretasi dapat dijadikan sebagai alat untuk meningkatkan

kesadaran pengunjung akan pentingnya melestarikan sumberdaya alam. Interpretasi dapat menjembatani objek dengan pengunjung. Namun jalur-jalur pengamatan burung belum terdapat di KRB, sehingga tujuan penelitian adalah membuat jalur interpretasi *birdwatching*. Penelitian ini diharapkan sebagai acuan bagi KRB untuk mengembangkan program interpretasi *birdwatching*.

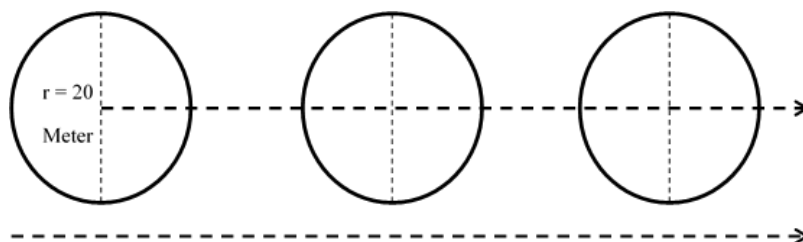
METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di KRB pada bulan April sampai Mei 2016 (Gambar 1). Alat dan bahan yang digunakan adalah binokuler, Global Positioning System (GPS), kamera DSLR Nikon D7000, peta KRB dan buku identifikasi burung (MacKinnon *et al.* 2010).

Pengamatan burung dilakukan dengan metode titik hitung Indices Ponctuels d'Abondance (IPA) dan metode transek garis (line transek) (Bibby *et al.* 2000). Ilustrasi penggunaan metode titik hitung dapat dilihat pada Gambar 2, dengan total panjang jalur 3.000 m.



Gambar 1. Lokasi Penelitian pada 12 lingkungan KRB (Sumber KRB)



Gambar 2. Ilustrasi penggunaan metode titik hitung untuk pengamatan burung

Metode ini dilakukan dengan menelusuri 3 lokasi potensial berdasarkan penelitian Sukara (2014) yaitu lokasi yang pertama meliputi lingkungan 1 (Taman Teisjmann), lingkungan 2 (depan Laboratorium Treub) dan lingkungan 3 (sisi Barat kolam Gunting). Lokasi yang kedua meliputi lingkungan 4 (*Koompassia excelsa/ King tree*), lingkungan 5 (Taman Meksiko/koleksi kaktus dan koleksi tanaman air), lingkungan 6 (koleksi Palembang) dan lingkungan 7 (Jalan Kenari II). Lokasi yang ketiga meliputi lingkungan 9 (koleksi tanaman kayu) dan lingkungan 12 (koleksi tanaman obat). Untuk lokasi pada lingkungan 8 dan 10 tidak dilakukan penelitian karena berdasarkan penelitian Sukara (2014) lokasi tersebut kurang potensial.

Pada penelitian ini data yang dikumpulkan meliputi jenis, jumlah, aktivitas, serta waktu perjumpaan selama 10 menit. Pengamatan dilakukan pada pagi pukul 06.00-09.00 WIB dan sore pukul 15.00-18.00 WIB. Untuk membuat peta jalur interpretasi, jalur yang dilalui ditandai titik perjumpaan burung dengan GPS dan dilakukan *overlay* dengan peta KRB. Kemudian

dilakukan pembuatan program interpretasi wisata *birdwatching* di KRB berdasarkan jalur yang telah dibuat. Hal yang pertama dilakukan untuk membuat program interpretasi adalah menentukan topik yang akan dibuat programnya (Lewis 2005). Topik yang dipilih sebagai dasar pengembangan tema program interpretasi adalah “burung” sebagai objek wisata *birdwatching*. Semakin tinggi frekuensi perjumpaan burung maka tingkat kemudahan perjumpaan juga semakin tinggi (Bismark 2011), sehingga dilakukan penghitungan frekuensi relatif.

$$\text{Frekuensi Relatif (\%)} = \frac{\text{Lokasi ditemukannya satwa}}{\text{Jumlah lokasi plot penelitian}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Identifikasi Jenis-Jenis Burung

Hasil penelitian ditemukan 33 jenis burung (Tabel 1). Sebaran jenis burung pada masing-masing lokasi yang ada di KRB berbeda-beda, hal ini disebabkan oleh

perbedaan jenis habitat. Taman Teisjmann terletak pada lingkungan 1 yang dikelilingi oleh koleksi tumbuhan palem-paleman. Burung prenjak jawa (*Prinia familiaris*) dan tekukur biasa (*Streptopelia chinensis*) memiliki

frekuensi pertemuan tertinggi di lingkungan ini. Banyaknya semak-semak dan pohon palem di sekitar taman ini menjadikan lingkungan ini sebagai habitat yang baik bagi burung prenjak jawa dan Tekukur biasa.

Tabel 1. Frekuensi dan sebaran jenis burung pada masing-masing lokasi pengamatan

No	Jenis Burung	Frekuensi relatif (%)									Total
		Lokasi 1			Lokasi 2			Lokasi 3			
		1	2	3	4	5	6	7	9	12	
1	Betet biasa	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,50	0,50	0,50	1,00	2,50
2	Bondol jawa	0,00	0,00	0,00	0,50	0,50	1,00	1,00	0,00	1,00	4,00
3	Burung gereja	1,00	0,50	0,00	1,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	2,50
4	Burung madu jawa	0,00	0,00	0,00	0,00	0,10	1,00	1,00	1,00	1,00	5,00
5	Caladi ulam	0,00	1,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	1,00
6	Cabai jawa	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,50	1,00	2,00	1,00	4,50
7	Cabai polos	0,00	1,00	0,00	1,00	0,00	0,00	0,00	1,00	0,00	3,00
8	Cekakak sungai	0,00	0,00	0,00	2,00	0,00	1,00	1,00	1,00	0,00	5,00
9	Cinenen jawa	0,00	0,00	0,00	0,00	1,00	0,00	0,00	1,00	1,00	3,00
10	Cinenen pisang	0,00	2,00	1,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	3,00
11	Cipoh kacat	0,00	0,00	1,00	2,00	1,00	1,00	0,00	0,00	0,00	5,00
12	Cucak kuning	0,50	0,50	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	1,00
13	Cucak kutilang	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	0,50	1,00	1,00	0,00	7,50
14	Empuloh janggut	1,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	1,00
15	Gemak loreng	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,50	0,00	0,00	0,00	0,50
16	Kareo padi	0,00	0,00	0,00	0,00	0,50	1,00	1,00	0,00	0,00	2,50
17	Kepudang kuduk hitam	0,00	0,00	1,00	1,00	0,00	0,00	1,00	1,00	0,50	4,50
18	Kipasan belang	1,00	1,00	0,50	0,50	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	3,00
19	Kowak-malam kelabu	0,00	0,50	1,00	0,50	1,00	0,50	0,50	0,50	0,00	4,50
20	Pijantung kecil	0,50	0,00	0,50	0,00	0,00	0,50	0,50	0,50	0,00	2,50
21	Perkutut jawa	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,50	0,00	0,50	1,00
22	Prenjak jawa	0,00	0,00	0,00	1,00	0,00	0,50	0,50	0,00	1,00	3,00
23	Punai penganten	0,50	0,00	0,00	0,00	0,00	1,00	0,50	0,50	0,00	2,50
24	Serindit jawa	0,00	0,00	1,00	1,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	2,00
25	Raja udang meninting	0,50	0,50	0,00	1,00	1,00	0,00	0,00	0,00	0,00	3,00
26	Sikep madu asia	0,00	0,00	0,00	0,50	1,00	0,50	0,00	0,00	0,00	2,00
27	Takur tulang tumpuk	0,00	2,00	1,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	3,00
28	Tekukur biasa	0,00	0,00	1,00	1,00	1,00	0,50	0,50	0,00	0,00	4,00
29	Uncal kauran	0,00	0,50	0,00	0,00	0,50	0,00	0,00	0,00	0,00	1,00
30	Walet palem asia	0,00	0,50	2,00	0,50	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	3,00
31	Walet linchi	0,00	0,50	1,00	1,00	1,00	1,00	0,50	0,00	1,00	6,00
32	Walik kembang	0,00	0,00	0,50	0,50	0,50	0,00	0,00	0,00	0,00	1,50
33	Wiwik kelabu	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	1,00	1,00	0,50	2,50
		8,50	13,50	13,50	17,00	10,50	11,00	12,00	8,00	6,00	100,00

Keterangan: Lokasi 1:1. Taman Teisjmann, 2. depan Laboratorium Treub, 3. sisi Barat Kolam Gunting; lokasi 2:4. *Koompassia excelsa/ King tree*, 5. Taman Meksiko/koleksi kaktus dan koleksi tanaman air, 6. koleksi Palembang, 7. Jalan Kenari II; lokasi 3: 9. koleksi tanaman kayu, 12. koleksi tanaman obat

Kebun yang terletak di depan Laboratorium Treub merupakan lingkungan 2, disusun sehingga pepohonan besar dapat memberi naungan pada tanaman di bawahnya. Pada lingkungan ini sering ditemukan burung pijantung kecil (*Arachnothera longirostra*) yang terbang melintas yang dikenali dengan suaranya yang khas. Lingkungan 3 yang merupakan Kolam Gunting merupakan habitat burung air yang memakan ikan-ikan dari kolam yang di dominasi oleh burung kowak malam kelabu (*Nycticorax nycticorax*). Menuju ke Taman Meksiko, terdapat pohon *Koompassia excelsa/ king tree* yang merupakan lingkungan 4. Burung caladi ulam (*Dendrocopos mace*) dapat ditemukan pada lokasi ini, namun frekuensi pertemuannya sangat kecil. Burung ini termasuk burung yang dilindungi. Taman Meksiko yang merupakan taman koleksi kaktus yang terletak di lingkungan 5. Pada Taman Meksiko dapat dijumpai burung madu jawa (*Aethopyga mystacalis*) yang merupakan salah satu jenis burung endemik dan langka yang dilindungi oleh negara. Lingkungan 6 merupakan koleksi tanaman Palembang. Lingkungan 7 merupakan Jalan Kenari II yang didominasi oleh pohon-pohon kenari yang menjulang tinggi. Pohon Kenari (*Canarium indicum*) menghasilkan buah yang dapat dijadikan pakan burung.

Jembatan Surya Lembayung yang merupakan jembatan gantung penghubung antara lingkungan 9 dengan lingkungan 12 merupakan lokasi koleksi tanaman kayu. Pada lingkungan ini dapat dijumpai burung-burung endemik seperti punai penganten (*Treron griseicauda*) dan cinenen jawa (*Orthotomus sepium*). Burung punai penganten sering kali bertengger pada tajuk pohon yang tinggi, yang selalu bersama pasangannya. Untuk mengamati burung punai penganten dapat lebih mudah dilakukan pada jembatan ini. Pada lingkungan 12 terdapat lokasi koleksi tanaman obat. Pada lingkungan ini ditemui berbagai jenis burung beberapa di antaranya adalah burung cabai jawa (*Dicaeum trochileum*), Cabai polos (*Dicaeum concolor*), dan walik kembang (*Ptilinopus melanospila*). Ketiga jenis burung ini memiliki frekuensi pertemuan tertinggi di lingkungan ini dibandingkan lingkungan lainnya. Burung cabai jawa merupakan salah satu burung endemik yang dapat ditemukan di lingkungan ini.

Burung yang memiliki sebaran merata dapat ditemukan pada 3 lokasi di KRB tercatat sepuluh jenis dari total 33 jenis burung. Burung yang tersebar merata adalah cucak kutilang (7,5%), walet linchi (6,0%), cekakak sungai (5%), cipoh kacat (5%), burung madu jawa (5%), kowak malam kelabu (4,5%), cabai jawa (4,5%), kepudang kuduk hitam (4,5%), tekukur biasa (4,0%) dan bondol jawa (4%).

Burung kowak malam kelabu dan cekakak sungai merupakan burung pemakan ikan yang sering berada dekat perairan. Burung cabai jawa dan bondol jawa merupakan burung endemik (Tabel 2), sedangkan burung kepudang kuduk hitam merupakan burung langka (MacKinnon *et al.* 2010). Jenis-jenis burung tersebut memiliki daya adaptasi yang tinggi pada setiap lokasi yang ada di KRB. Hal ini karena KRB memiliki beranekaragam jenis tumbuhan. Jenis tumbuhan yang beranekaragam dapat menyediakan beranekaragam sumber pakan bagi burung berupa serangga, buah, biji ataupun madu, pemilihan tanaman dengan waktu berbuah atau pun berbunga yang berbeda akan lebih baik dalam penyediaan sumber pakan bagi burung. Vegetasi dimanfaatkan oleh burung sebagai habitat untuk bersarang, beristirahat, mencari makan, berkembang biak dan lainnya (Dewi 2007).

2. Membuat Peta Jalur Interpretasi *Birdwatching*

Jalur interpretasi dibuat untuk mempermudah pengunjung dalam pengamatan burung. Perencanaan jalur interpretasi wisata *birdwatching* di KRB dapat dirancang berdasarkan beberapa kriteria menurut Berkmuller (1981). Kriteria pertama adalah jalur yang dirancang diharapkan mampu mengarahkan pengunjung pada objek yang spektakuler, yaitu jenis-jenis burung yang potensial seperti burung endemik, burung langka dan burung-burung air sebagai objek wisata *birdwatching*. Kriteria lain yang perlu diperhatikan adalah *landscape* yang menarik dan kenyamanan jalur. Berdasar kriteria tersebut dibuat perencanaan jalur interpretasi yang dioverlay dengan peta KRB. Jalur yang direncanakan meliputi jalur pengamatan burung langka, burung air dan burung endemik.

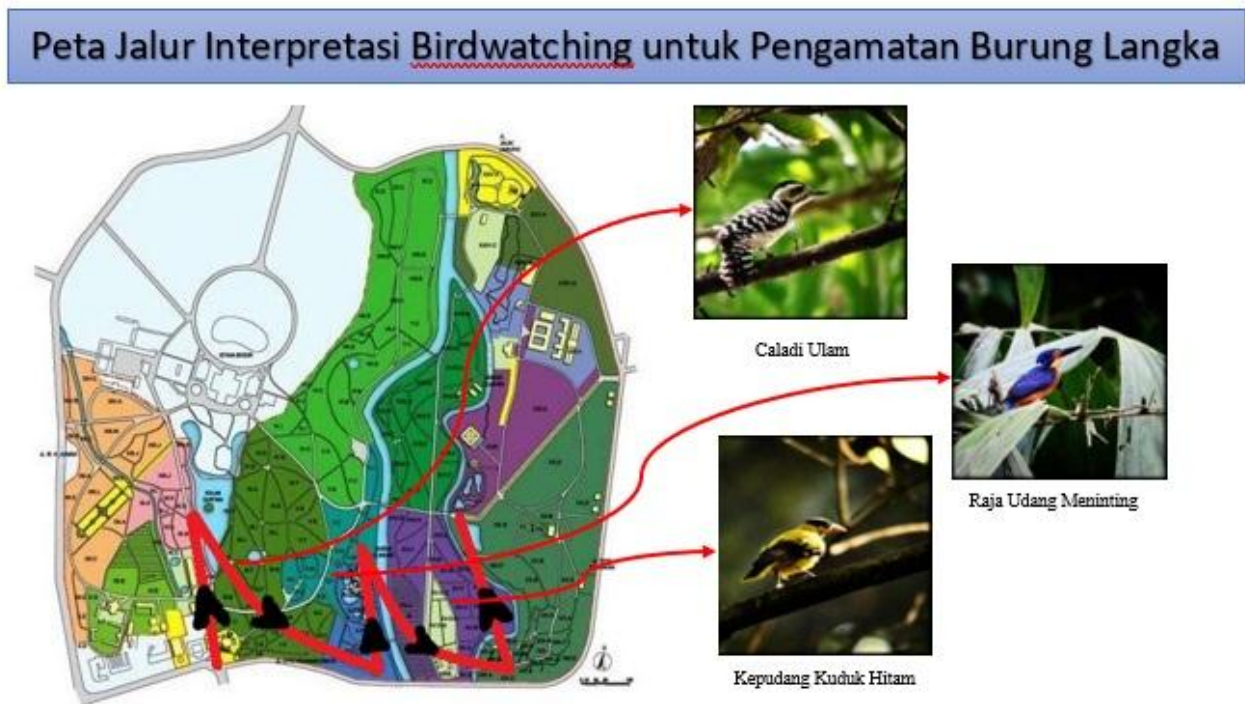
a. Jalur pengamatan burung langka

Panjang jalur pengamatan burung langka adalah 1,3 km (Gambar 3). Waktu yang dibutuhkan untuk menelusuri jalur ini dengan asumsi kecepatan berjalan 2 km/jam adalah sekitar 39 menit berjalan kaki. Lokasi-lokasi menarik yang dilalui pada jalur ini adalah Kolam Gunting, Taman Meksiko, koleksi tanaman air, koleksi tanaman buah-buahan, Jalan Kenari II dan Jalan Astrid. Jalur ini dinamakan jalur burung langka karena pada lokasi ini terdapat burung-burung langka (Tabel 2) seperti cucak kutilang (*Pycnonotus aurigaster*), kipasan belang (*Rhipidura javanica*) kepudang kuduk hitam (*Oriolus chinensis*). Burung-burung tersebut terkenal dengan kicauannya dan bulu yang berwarna warni sehingga menarik untuk diamati.

Tabel 2. Status konservasi burung yang ditemukan di KRB

No.	Jenis	Endemisitas	Status konservasi	
			UU No 5 Tahun 1990	IUCN
1	Betet biasa (<i>Psittacula alexandri</i>)	-	tidak dilindungi	LC
2	Bondol jawa (<i>Lonchura leucogastroides</i>)	endemik	dilindungi	LC
3	Burung gereja (<i>Passer montanus</i>)	-	tidak dilindungi	LC
4	Burung madu jawa (<i>Aethopyga mystacalis</i>)	endemik	dilindungi	LC
5	Caladi ulam (<i>Dendrocopos mace</i>)	-	dilindungi	LC
6	Cabai jawa (<i>Dicaeum trochileum</i>)	endemik	tidak dilindungi	LC
7	Cabai polos (<i>Dicaeum concolor</i>)	-	tidak dilindungi	LC
8	Cekakak sungai (<i>Todiramphus chloris</i>)	-	dilindungi	LC
9	Cinenen jawa (<i>Orthotomus sepium</i>)	endemik	tidak dilindungi	LC
10	Cinenen pisang (<i>Orthotomus sutorius</i>)	endemik	tidak dilindungi	LC
11	Cipoh kacat (<i>Aegithina tiphia</i>)	-	tidak dilindungi	LC
12	Cucak kuning (<i>Pycnonotus melanicterus</i>)	-	tidak dilindungi	LC
13	Cucak kutilang (<i>Pycnonotus aurigaster</i>)	-	dilindungi	LC
14	Empuloh janggut (<i>Alophoixus bres</i>)	-	tidak dilindungi	LC
15	Gemak loreng (<i>Turnix suscitator</i>)	-	tidak dilindungi	LC
16	Kareo padi (<i>Amaurornis phoenicurus</i>)	-	tidak dilindungi	LC
17	Kepudang kuduk hitam (<i>Oriolus chinensis</i>)	-	dilindungi	LC
18	Kipasan belang (<i>Rhipidura javanica</i>)	-	dilindungi	LC
19	Kowak-malam kelabu (<i>Nycticorax nycticorax</i>)	-	tidak dilindungi	LC
20	Pijantung kecil (<i>Arachnothera longirostra</i>)	-	tidak dilindungi	LC
21	Perkutut jawa (<i>Geopelia striata</i>)	-	tidak dilindungi	LC
22	Prenjak jawa (<i>Prinia familiaris</i>)	-	tidak dilindungi	LC
23	Punai pengantin (<i>Treron griseicauda</i>)	endemik	tidak dilindungi	LC
24	Serindit jawa (<i>Loriculus pusillus</i>)	endemik	dilindungi	NT
25	Raja udang meninting (<i>Alcedo meninting</i>)	-	dilindungi	LC
26	Sikep madu Asia (<i>Pernis ptilorhynchus</i>)	endemik	dilindungi	LC
27	Takur tulang tumpuk (<i>Megalaima javensis</i>)	endemik	dilindungi	NT
28	Tekukur biasa (<i>Streptopelia chinensis</i>)	-	tidak dilindungi	LC
29	Uncal kouran (<i>Macropygia ruficeps</i>)	-	tidak dilindungi	LC
30	Walet palem asia (<i>Cypsiurus balasiensis</i>)	endemik	tidak dilindungi	LC
31	Walet linchi (<i>Collocalia linchi</i>)	endemik	tidak dilindungi	LC
32	Walik kembang (<i>Ptilinopus melanospila</i>)	-	tidak dilindungi	LC
33	Wiwik kelabu (<i>Cacomantis merulinus</i>)	-	tidak dilindungi	LC

Keterangan: Least Concern (LC, Beresiko rendah), Not Evaluated (NE, Belum dievaluasi)



Gambar 3. Peta jalur interpretasi pengamatan burung langka

b. Jalur kombinasi I (pengamatan burung air)

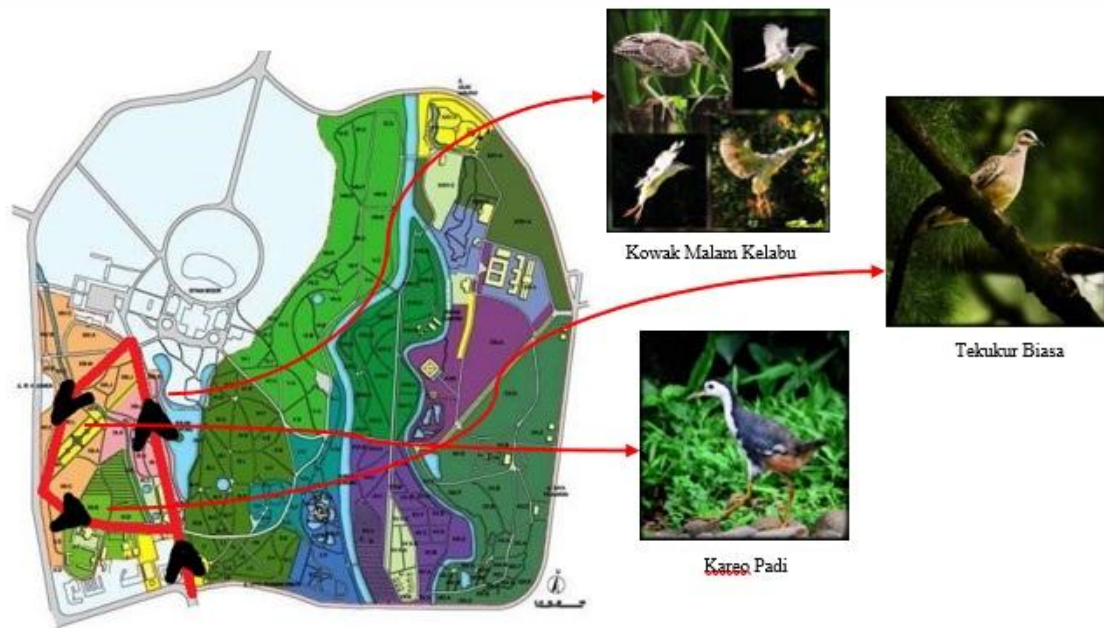
Panjang jalur kombinasi jalur burung air dan burung langka adalah 2,1 km. Waktu yang dibutuhkan untuk menelusuri jalur ini dengan asumsi kecepatan berjalan 2 km/jam adalah sekitar 63 menit. Lokasi-lokasi menarik yang dilalui pada jalur ini adalah Kolam Gunting, Istana Bogor, Makam Belanda, Taman Teijsmann, hutan depan Laboratorium Treub, Taman Meksiko, koleksi tanaman air, koleksi tanaman buah-buahan, Jalan Kenari II, dan Jalan Astrid. Jalur kombinasi I dinamakan jalur pengamatan burung air karena melewati Kolam Gunting yang merupakan habitat burung air seperti kowak malam kelabu (*Nycticorax nycticorax*). Menurut MacKinnon *et al.* (2010), kowak malam kelabu merupakan burung pemakan ikan yang bersifat nokturnal, aktif berburu mangsanya di malam hari. Selain ikan, kowak malam kelabu juga memakan kodok, serangga air dan ular kecil. Burung ini sering mengeluarkan suara serak dan keras. Bersarang di dalam koloni yang ribut di pohon, biasanya di atas air. Jalur ini dapat dilihat pada Gambar 4.

c. Jalur kombinasi II (pengamatan burung endemik)

Panjang jalur kombinasi II adalah 3,5 km. Waktu yang dibutuhkan untuk menelusuri jalur ini dengan asumsi kecepatan berjalan 2 km/jam adalah sekitar 105 menit. Lokasi-lokasi menarik yang dilalui pada jalur ini adalah Kolam Gunting, Istana Bogor, Makam Belanda, Taman Teijsmann, hutan depan Laboratorium Treub, Taman Meksiko, koleksi tanaman buah-buahan, Jalan Kenari II, jembatan merah, koleksi tanaman kayu, taman Lebak Sudjana Kassan, Jalan Astrid dan koleksi tanaman air. Jalur ini adalah jalur yang paling lengkap karena kombinasi dari jalur-jalur sebelumnya. Jalur ini dapat dilihat pada Gambar 5.

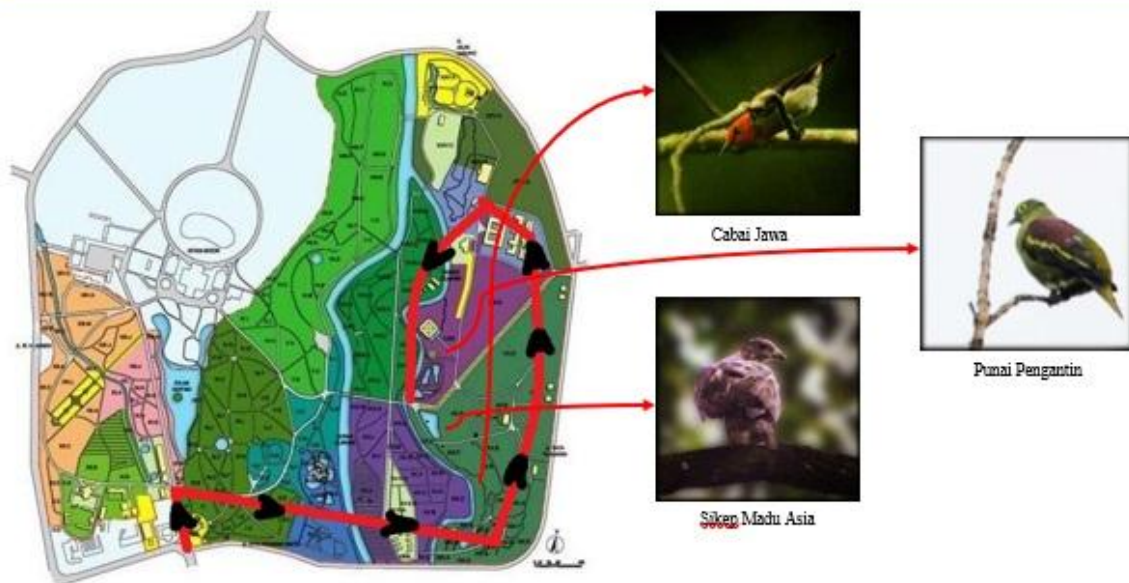
Pada jalur ini dapat dilihat burung-burung endemik seperti punai pengantin (*Treron griseicauda*). Punai Pengantin memiliki kebiasaan yang selalu setia dengan pasangannya dan berkumpul di atas pohon buah-buahan, sehingga unik untuk dapat diamati. Selain itu terdapat juga burung madu jawa (*Aethopyga mystacalis*), cinenen jawa (*Orthotomus sepium*), serindit jawa (*Loriculus pusillus*) dan cabai jawa (*Dicaeum trochileum*) yang merupakan burung-burung endemik di Pulau Jawa (MacKinnon *et al.* 2010).

Peta Jalur Interpretasi Birdwatching untuk Pengamatan Burung Air



Gambar 4. Peta jalur interpretasi pengamatan burung air

Peta Jalur Interpretasi Birdwatching untuk Pengamatan Burung Endemik



Gambar 5. Peta jalur interpretasi pengamatan burung endemik

d. Menyusun rencana program interpretasi wisata birdwatching di KRB

Pesan yang ingin disampaikan kepada pengunjung dapat diuraikan dalam bentuk program interpretasi. Materi yang disampaikan adalah pengenalan jenis, aktivitas, habitat dan penyebaran yang potensial sebagai objek, daya tarik dan keistimewaan burung, status

konservasi dan endemisitas burung, manfaat burung bagi kehidupan dan lingkungan, serta upaya konservasi untuk menjaga kelestarian burung. Berdasarkan peta jalur pengamatan burung maka dibuat program interpretasi birdwatching di KRB adalah “Mengamati keanekaragaman burung di Kebun Raya Bogor” (Tabel 3).

Tabel 3. Program Interpretasi *birdwatching* di KRB

No	Titik lokasi pengamatan	Kegiatan	Durasi (menit)
1	Pintu masuk (tiket)	a. Penjelasan tentang peraturan dalam <i>birdwatching</i> dan apa yang dimaksud <i>birdwatching</i> b. Pengenalan alat yang dipergunakan dalam kegiatan <i>birdwatching</i> c. Pengenalan potensi burung di KRB	20
2	Kolam Gunting	Pengamatan burung-burung air seperti burung Kowak malam kelabu, bondol Jawa, Tekukur biasa meliputi aktivitas, kebiasaan dan makanannya.	30
3	Taman Meksiko	Pengamatan burung-burung madu dan jenis lainnya yang dapat dijumpai pada lokasi ini, seperti: burung Sikep madu asia, burung Prenjak Jawa, dan cucak kutilang.	30
4	Jalan Astrid	Istirahat Makan dan minum (snack) Pengamatan burung-burung endemik meliputi habitat, aktivitas dan makanan.	30
5	Jalan Kenari II	Pengamatan burung langka meliputi aktivitas, kebiasaan dan makanannya.	20
6	Koleksi tanaman air	Istirahat dan <i>review</i> - Kaitan antara burung dengan habitatnya - Pembagian souvenir	20

Lokasi pertama yang dipilih untuk program *birdwatching* adalah pintu masuk. Pintu masuk selain tempat tiket juga terdapat peta KRB sehingga dapat menjelaskan jalur-jalur yang akan dilalui pada saat *birdwatching*, pengertian *birdwatching*, peralatan yang dipakai dan peraturan yang harus dipatuhi pengunjung. Sisi sebelah Timur Jalan Kenari I terdapat Kolam Gunting yang merupakan habitat burung-burung air. Kolam ini memiliki pulau kecil yang di tengahnya merupakan habitat dari kawanan burung Kowak malam kelabu. Pilihan lokasi pengamatan ketiga adalah Taman Meksiko. Taman Meksiko merupakan taman koleksi kaktus yang sebagian besar koleksi tumbuhannya berasal dari Meksiko. Pada Taman Meksiko dapat ditemui burung-burung pemakan madu seperti burung Sikep madu asia yang termasuk burung endemik. Lokasi ke-4 adalah Jalan Astrid merupakan jalan yang paling menonjol dan ditandai dengan bunga Canna yang indah membelah jalan berlapis aspal sehingga terbagi menjadi dua jalur. Bunga Canna yang ditanam ditata sedemikian rupa sehingga menyerupai bendera Belgia yang merupakan bendera negara asal dari Ratu Astrid. Pada bagian kanan dan kiri jalan ini ditanami pohon damar (*Agathis dammara*). Lokasi ini dilakukan pengamatan burung endemik yang banyak ditemui burung Cabai jawa (*Dicaeum trochileum*) dengan frekuensi relatif 4,5% dan Cinenen jawa (*Orthotomus sepium*) dengan frekuensi relative 3%.

Lokasi ke-5 yang menjadi pilihan dalam pengamatan burung adalah Jalan Kenari II. Pilihan lokasi ini untuk pengamatan burung karena pada Jalan Kenari II ditemui burung-burung langka. Jalan Kenari II terletak di sebelah timur sungai Ciliwung, di kedua sisi jalannya ditanami pohon-pohon kenari yang menjulang tinggi. Burung-burung yang dapat ditemukan sepanjang jalan kenari II adalah kepudang kuduk hitam, cekakak sungai dan burung betet biasa yang dapat dikenali dari suaranya yang nyaring dan parau. Kepudang kuduk

hitam dan burung cekakak sungai merupakan salah satu jenis burung yang dilindungi.

Lokasi terakhir yang dipilih adalah Koleksi tanaman air. Lokasi koleksi tanaman air yang merupakan salah satu habitat dari burung raja udang meninting, Kareo padi, dan burung bondol Jawa. Raja-udang meninting merupakan salah satu jenis burung yang dilindungi oleh negara sedangkan burung bondol jawa merupakan burung yang endemik. Lokasi ini dipilih karena tempat yang luas sehingga dapat berkumpul mereview hasil yang diperoleh selama pengamatan.

SIMPULAN

1. Terdapat 33 jenis burung yang potensial untuk dikembangkan sebagai objek *birdwatching*, dengan burung yang frekuensinya tersebar merata adalah Cucak kutilang (7,5%), walet linchi (6,0%), cekakak sungai (5%), cipoh kacat (5%), burung madu jawa (5%), kowak malam kelabu (4,5%), cabai jawa (4,5%), kepudang kuduk hitam (4,5%), tekukur biasa (4,0%) dan bondol jawa (4%).
2. Peta jalur interpretasi dirancang berdasarkan pertemuan dengan jenis burung yang potensial sebagai objek interpretasi yaitu peta jalur interpretasi burung air, peta jalur interpretasi burung langka, dan peta alur interpretasi burung endemik.

DAFTAR PUSTAKA

- [BTNB] Balai Taman Nasional Baluran. 2010. *Pemetaan Jalur Interpretasi Wisata Pengamatan Burung di Resort Bama, SPTNW I Bekol*. Situbondo (ID): Departemen Kehutanan, Dirjen Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam.
- Berkmuller K. 1981. *Guidelines and Techniques for Environmental Interpretation*. Switzerland (CH): Van Tienhoven Foundation and IUCN.

- Bibby C, Martin J, Stuart M. 2000. *Teknik-Teknik Lapangan Survei Burung*. Bogor (ID): Birdlife International Indonesia Programme.
- Bismark M. 2011. *Prosedur Operasi Standar untuk Survei Keragaman Jenis pada Kawasan Konservasi*. Bogor (ID): Pusat Penelitian dan Pengembangan Perubahan Iklim dan Kebijakan Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan, Kementerian Kehutanan, Indonesia kerjasama dengan: International Tropical Timber Organization (ITTO).
- Dewi RS. 2007. Keanekaragaman jenis burung di beberapa tipe habitat Taman Nasional Gunung Ciremai. *Media Konservasi*. 12(3):116.
- Lewis WJ. 2005. *Interpreting for Park Visitors*. Eastern National (US).
- MacKinnon J, Phillips K, van Balen B. 2010. *Burung-burung di Sumatera, Jawa, Bali dan Kalimantan*. Bogor (ID): Burung Indonesia.
- Maple LC, Eagles PFJ, Rolfe H. 2010. Birdwatchers specialisation characteristics and national park tourism planning. *Journal of ecotourism*. 9 (3): 219-238.
- Pusat Konservasi Tumbuhan Kebun Raya Bogor - LIPI. 2013. Visi dan Misi PKT KRB [Diakses 2013 Januari 16]. Tersedia pada: <http://www.bogorbotanicgardens.org/>.
- Sukara GN. 2014. Perencanaan interpretasi wisata *birdwatching* di Pusat Konservasi Tumbuhan Kebun Raya Bogor, Jawa Barat [tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.